BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai resepsi khalayak muda terhadap benturan adat pernikahan antara Pariaman dan Payakumbuh dalam film *Salisiah Adaik*, dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Pemaknaan khalayak muda terhadap representasi benturan adat dalam film *Salisiah Adaik* tidak bersifat tunggal, melainkan sangat dinamis dan didominasi oleh posisi *negotiated* (negosiasi). Khalayak muda pada dasarnya menerima dan mengakui realitas sosial adanya benturan antara tradisi *Bajapuik* (Pariaman) dan *Maisi Sasuduik* (Payakumbuh), serta memvalidasi otoritas *mamak* sebagai pemangku penyelesaian konflik. Namun, mereka secara kritis menegosiasikan wacana tersebut dengan menolak dramatisasi ekstrem di dalam film, seperti gagasan menggadaikan harta pusaka (*harato pusako*), serta menuntut penyelesaian adat yang lebih pragmatis dan tidak mencekik secara ekonomi. Terdapat pula khalayak yang mengambil posisi *oppositional* (oposisi) dengan menolak mentah-mentah kesakralan adat ketika hal tersebut berubah menjadi beban transaksional atau keangkuhan kelas sosial yang mengorbankan kebahagiaan individu. Di sisi lain, posisi *dominant-hegemonic* (dominan-hegemonik) muncul pada khalayak yang memvalidasi pesan film secara utuh, di mana kepatuhan pada sistem adat diyakini sebagai keharusan struktural yang menjamin kelancaran pernikahan.

Posisi Dominan-Hegemonik (*Dominant-Hegemonic Position*)

- Sebagian informan menerima secara penuh wacana dominan yang disandikan oleh pembuat film tanpa melakukan penolakan.
- Mereka memvalidasi wacana bahwa kepatuhan individu terhadap tatanan adat dan penyerahan wewenang mutlak kepada *mamak* merupakan sebuah jaminan struktural dan keharusan kultural yang ideal demi kelancaran sebuah pernikahan.
- Dalam posisi ini, khalayak mengamini bahwa sistem adat memiliki mekanisme penyelesaian mandiri yang luhur dan harus dihormati eksistensinya.

Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

- Mayoritas informan menempati posisi ini, di mana mereka secara umum mengakui wacana dominan terkait eksistensi konflik adat dan pentingnya peran *mamak*, namun secara kritis memodifikasi dan mengecualikan makna tersebut agar sesuai dengan rasionalitas modern mereka.
- Mereka menegosiasikan wacana kekakuan adat dengan menuntut adanya fleksibilitas, kompromi ekonomi, dan dialog lintas keluarga, sehingga beban tradisi (seperti nominal uang *bajapuik* atau *maisi sasuduik*) dapat disesuaikan dengan kemampuan finansial kelas pekerja masa kini.
- Selain negosiasi ideologis, mereka juga melakukan negosiasi teknis dengan mengkritik wacana penyelesaian masalah dalam film (*plot hole*) yang

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

melompat langsung ke adegan pernikahan tanpa memperlihatkan proses musyawarah mufakat secara tuntas.

Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

- Terdapat informan yang secara sadar membongkar dan menolak keras wacana dominan film yang mengagungkan kesakralan atribut adat dan kepatuhan mutlak pada otoritas komunal.
- Mereka mendekonstruksi wacana pelestarian budaya tersebut dengan melabelinya sebagai praktik yang transaksional, eksploitasi ekonomi, atau sekadar bentuk keangkuhan gengsi kelas sosial semata.
- Dalam posisi oposisi ini, wacana dominan dipatahkan oleh rasionalitas modern yang menempatkan kebebasan memilih, etika komunikasi antarpribadi, dan agensi individu jauh di atas dogma tradisi yang dianggap mengekang kebahagiaan personal.

2. Rasionalitas refleksif mengonstruksi pembentukan pemaknaan: rasionalitas refleksif berperan fundamental dalam membongkar kepatuhan buta generasi muda terhadap adat, yang dapat dibedah melalui dua kerangka sosiologi kritis.

- Melalui kacamata Modernitas Refleksif (Anthony Giddens), dominasi posisi negosiasi lahir dari proses detradisionalisasi dan refleksivitas institusional. Khalayak muda melakukan kalkulasi rasional kelas pekerja dimana mereka tidak membuang tradisi, namun menuntut tradisi tersebut dijustifikasi secara logis agar tidak mengorbankan stabilitas ekonomi masa depan.

- Melalui kacamata Tindakan Komunikatif (Jürgen Habermas), penolakan pada posisi oposisi dipicu oleh kesadaran kritis bahwa ranah kehidupan yang suci (*lifeworld*) telah terkolonisasi oleh sistem (*system*) yang digerakkan oleh gengsi dan materi. Hal ini membuktikan bahwa rasionalitas refleksif memaksa tradisi di Minangkabau untuk terus menerus berdialog dengan transparansi komunikasi, rasionalitas ekonomi, dan kebebasan individu agar tetap relevan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran yang terbagi menjadi saran akademis dan saran praktis:

1. Saran Akademis

- Pengembangan Kajian: Bagi peneliti selanjutnya di bidang Ilmu Komunikasi dan *Cultural Studies*, disarankan untuk memperluas rentang demografi informan dengan melibatkan perbandingan langsung antara generasi muda (Gen Z) dan pemangku adat (*Ninik Mamak*) lintas generasi untuk melihat bagaimana negosiasi wacana ini berbenturan di dunia nyata.

- Perluasan Objek: Penelitian selanjutnya dapat menguji temuan ini dengan membandingkan film *Salisiah Adaik* dengan film-film berlatar kebudayaan lokal lainnya, guna memetakan pola rasionalitas refleksif dan pergeseran nilai patriarki secara lebih komprehensif di Indonesia.

2. Saran Praktis

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

- Bagi Sineas dan Pembuat Film: Dalam memproduksi film bermuatan adat lokal, disarankan untuk tidak hanya menyajikan dramatisasi konflik, tetapi juga menampilkan proses penyelesaian konflik secara utuh dan terperinci. Hal ini didasari oleh kritik khalayak muda yang merasa *ending* penyelesaian adat di film ini menggantung dan kekurangan detail informasi teknis negosiasinya. Representasi yang tuntas akan menjadikan film sebagai instrumen edukasi literasi budaya yang lebih efektif.
- Bagi Pemangku Adat (Ninik *Mamak*) dan Orang Tua: Diharapkan untuk mulai membuka ruang komunikasi yang lebih dialogis (*tindakan komunikatif*) dengan generasi muda. Kelestarian adat akan lebih mudah dipertahankan apabila praktik adat disesuaikan dengan kondisi rasionalitas ekonomi saat ini, sehingga adat berfungsi sebagai perekat sosial, bukan ancaman yang menakutkan bagi pemuda yang hendak melangsungkan pernikahan.
- Bagi Generasi Muda Minangkabau: Diharapkan agar tidak bersikap apriori atau menghindari adat sepenuhnya. Jadikan pemikiran kritis modern dan keberanian berkomunikasi sebagai alat untuk bernegosiasi secara asertif dengan keluarga dan pemangku adat, sehingga identitas budaya Minangkabau dapat terus dilestarikan dengan wajah yang lebih adaptif, logis, dan harmonis.

UNIVERSITAS ANDALAS